

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Terung belanda termasuk ke dalam keluarga *Solanaceae* yang juga dikenal dengan Terung Pohon (*Cyphomandra betacea* Sendt) dalam bahasa Inggris disebut *Tree tomato*. Tanaman terung belanda berasal dari pegunungan Andes di Amerika Selatan, khususnya di Peru. Tanaman ini masuk ke Indonesia dan dikembangkan antara lain di Bali, Jawa Barat dan Kabupaten Karo. Daerah sentra penghasil terung belanda di Sumatera Barat terdapat di Kabupaten Solok. Tanaman terung belanda merupakan tanaman perdu yang tumbuh dengan ketinggian 2-3 meter. Terung belanda memiliki perakaran yang dangkal. Buah terung belanda berbentuk bulat lonjong dengan panjang 4-10 cm dan berdiameter 3-5 cm (Kumalaningsih dan Suprayogi, 2006).

Terung belanda banyak diminati oleh masyarakat karena buah terung belanda mempunyai kandungan gizi yang cukup lengkap dan mempunyai nilai ekonomis tinggi. Biasanya digunakan sebagai bahan makanan, bahan terapi dan bahan kosmetik alami. Tanaman terung belanda banyak mengandung antosianin yang bersifat sebagai antioksidan yang mampu menangkal radikal bebas di dalam tubuh. Selain antosianin, antioksidan lain yang terdapat pada terung belanda, yaitu vitamin C dan Vitamin A. Terung Belanda mengandung zat Besi (Fe) yang dapat mencegah anemia pada tubuh manusia (Berawi dan Asvita, 2016). Selain itu terung belanda juga memiliki kandungan gizi lainnya seperti protein, lemak, karbohidrat, dan mineral (Kumalaningsih dan Suprayogi, 2006).

Budi daya tanaman terung belanda yang berada di Indonesia selalu mengalami peningkatan, namun belum memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik produksi Terung Belanda di Indonesia pada tahun 2010 adalah 482,305 ton, tahun 2011 adalah 519,481 ton dan tahun 2012 adalah 518,448 ton (BPS, 2013). Menurut Kumalaningsih dan Suprayogi (2006) tanaman terung belanda dapat tumbuh baik pada ketinggian 800–1200 mdpl pada suhu 18°C - 22°C dengan sistem drainase yang cukup baik dan kandungan hara tanah yang cukup tinggi. Iklim di

Kenagarian Aie Batumbuak, Kecamatan Gunuang, Talang, Kabupaten Solok memiliki kriteria yang hampir sama dengan syarat tumbuh tanaman terung belanda. Kenagarian Aie Batumbuak, Kecamatan Gunuang Talang, Kabupaten Solok memiliki ketinggian 1616 mdpl dengan rata – rata curah hujan 3136 mm/tahun dan suhu antara 12°C - 33°C (BMKG. 2015), dengan kandungan organik tanah pada beberapa satuan lahan yaitu sebesar 6.96 % dengan kriteria sedang (Basri, 2013). Oleh karena itu, tanaman Terung Belanda dapat tumbuh baik bila dibudi dayakan di Nagari Aie Batumbuak, Kecamatan Gunuang, Talang, Kabupaten Solok.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengusahaan tanaman terung belanda dewasa ini yaitu masih rendahnya produktivitas dan mutu dari tanaman tersebut di Indonesia, khususnya di Nagari Aie Batumbuak disebabkan belum optimalnya usaha intensifikasi yang dilakukan oleh petani. Salah satu cara intensifikasi untuk meningkatkan hasil produksi tanaman adalah meningkatkan unsur hara tanah melalui pemberian bahan organik. Utami dan Handayani (2003) menjelaskan bahwa dengan pemberian bahan organik dapat meningkatkan kandungan C-organik tanah dan mempengaruhi sifat tanah baik secara fisik, kimia, dan biologi.

Pupuk organik merupakan bahan pembenah tanah yang lebih baik dari pada bahan pembenah buatan. Pada umumnya pupuk organik mempunyai kandungan hara makro N, P dan K yang rendah tetapi mengandung hara mikro dalam jumlah cukup yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan tanaman. Salah satu pupuk organik yang dapat digunakan dalam budidaya tanaman terung belanda adalah pupuk hijau. Bagian tanaman yang digunakan sebagai pupuk hijau yang ditanamkan ke dalam tanah dapat menambah unsur hara tanaman terutama nitrogen setelah mengalami dekomposisi (Indranada, 1989).

Pupuk hijau yang digunakan pada percobaan ini yaitu pupuk hijau kirinyuh (*Eupatorium inulifolium*) yang berpotensi sebagai sumber bahan organik dan sumber unsur hara terutama nitrogen (N) dan kalium (K) serta unsur penting lainnya seperti P, Ca, dan Mg. Kirinyuh memiliki perkembangan yang sangat cepat untuk membentuk suatu komoditas sehingga menghalangi perkembangan tumbuhan lain (FAO, 2006). Kemampuannya mendominasi area dengan cepat disebabkan oleh produksi bijinya

yang sangat banyak. Setiap tumbuhan dewasa mampu memproduksi sekitar 80.000 biji setiap musim. Dari analisis di Laboratorium Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Andalas (2012), didapat kadar hara N = 2,31% ; P = 0,48 % dan K = 2,24% diambil dari bagian batang dan daun kirinyuh dan dari hasil penelitian Ahmadi (2007), rasio C/N rendah yaitu sebesar 9, Cu = 13,3 ppm ; Zn = 1,3 ppm. Penggunaan pupuk yang baik bagi pertumbuhan tanaman adalah dengan mengkombinasikan antara pupuk organik dan pupuk anorganik secara tepat dan berimbang sehingga diharapkan mendapatkan hasil produksi yang maksimal.

Pupuk anorganik diperlukan untuk mencukupi kebutuhan unsur hara selama pertumbuhan dan mengganti unsur hara yang hilang. Penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus yang tanpa diimbangi pupuk organik juga dapat mengakibatkan kesuburan tanah semakin rendah. Kombinasi penggunaan kedua jenis pupuk penting dalam pertanian berkelanjutan karena setiap jenis pupuk mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing yang dapat saling melengkapi dan memperbaiki, sehingga didapatkan hasil usaha tani yang tinggi namun lingkungan tetap terjaga. Menurut Soegito dan sudjojo (2005) penggunaan pupuk hijau pada terung belanda biasanya dilakukan di tiap-tiap lubang tanam tanaman sebanyak 0,5 kg dan penggunaan pupuk anorganik untuk tanaman terung belanda sebanyak 1 kw ZA, 3 kw DS dan 1,5 kw ZK untuk satu hektar. Pupuk anorganik yang digunakan adalah ZA, DS, dan ZK. Penggunaan pupuk DS dan ZK di konversikan menjadi pupuk SP-36 dan KCl dengan rekomendasi dosis yang sama yaitu SP-36 300 kg/ha dan KCl 150 kg/ha.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis telah melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh pemberian kombinasi pupuk hijau (*Eupatorium inulifolium*) dan pupuk anorganik terhadap pertumbuhan terung belanda (*Cyphomandra betacea* Sendt)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh pemberian kombinasi pupuk hijau kirinyuh (*Eupatorium inulifolium*) dan pupuk anorganik terhadap pertumbuhan terung belanda (*Cyphomandra betacea* Sendt).

2. Berapakah kombinasi pemberian hijau kirinyuh (*Eupatorium inulifolium*) dan pupuk anorganik yang terbaik untuk meningkatkan pertumbuhan terung belanda (*Cyphomandra betacea* Sendt).

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui pengaruh pemberian kombinasi pupuk hijau kirinyuh (*Eupatorium inulifolium*) dan pupuk anorganik yang terbaik terhadap pertumbuhan terung belanda (*Cyphomandra betacea* Sendt).

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan data bagi pihak yang membutuhkan, terutama masyarakat petani mengenai pengoptimalan budi daya tanaman terung belanda, dan sumber informasi ilmiah bagi pengembangan ilmu dan teknologi pertanian.

